

IMPLEMENTASI PROGRAM BOARDING SCHOOL TERHADAP KEPUASAN PESERTA DIDIK DALAM PENGASUHAN ASRAMA DI SD SEKOLAH RAKYAT KOTA SEMARANG

Riski Andika Prasetya¹, Woro Sumarni²

^{1,2} Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

prasetyariski685@students.unnes.ac.id , woro@mail.unnes.ac.id,

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of the boarding school system and analyze students' satisfaction with dormitory care at Elementary School Sekolah Rakyat Semarang City. A qualitative approach with a case study design was employed. Participants included the principal, teachers, dormitory caregivers, and students. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the boarding school system has been implemented comprehensively to provide integrated educational services for students from extremely poor families through a 24-hour residential education model. The program integrates academic learning, character education, discipline, independence, and positive daily habits. Dormitory care is carried out through guidance, supervision, mentoring, and the habituation of positive behavior, enabling students to adapt to dormitory life and develop confidence, independence, and social skills. Overall, students demonstrated a good level of satisfaction, reflected in their enthusiasm for learning, positive relationships with peers and caregivers, and a sense of safety and comfort in the dormitory. Although some students initially experienced homesickness and adjustment difficulties, continuous support from caregivers and peers helped them adapt successfully. The study concludes that effective boarding school implementation contributes positively to students' satisfaction, character development, and overall well-being.

Keywords: boarding school, Sekolah Rakyat, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem sekolah berasrama serta menganalisis kepuasan siswa terhadap layanan asrama di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, pengasuh asrama, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sekolah berasrama telah dilaksanakan secara komprehensif untuk memberikan layanan pendidikan terpadu bagi siswa dari keluarga sangat kurang mampu melalui model pendidikan berasrama 24 jam. Program ini mengintegrasikan pembelajaran akademik, pendidikan karakter, kedisiplinan, kemandirian, dan pembiasaan perilaku positif

sehari-hari. Layanan asrama dilaksanakan melalui bimbingan, pengawasan, pendampingan, dan pembiasaan perilaku positif, yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan kehidupan asrama serta mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan tingkat kepuasan yang baik, yang tercermin dari antusiasme belajar, hubungan positif dengan teman sebaya dan pengasuh, serta rasa aman dan nyaman di asrama. Meskipun beberapa siswa pada awalnya mengalami kerinduan akan rumah (*homesickness*) dan kesulitan adaptasi, dukungan berkelanjutan dari pengasuh dan teman sebaya membantu mereka beradaptasi dengan sukses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan sekolah berasrama yang efektif memberikan kontribusi positif terhadap kepuasan siswa, pengembangan karakter, dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Sekolah berasrama, sekolah rakyat, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sekaligus instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memutus rantai kemiskinan. Namun, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan akses pendidikan yang dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin ekstrem dan kelompok rentan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menghadirkan Program Sekolah Rakyat melalui sistem *boarding school* yang memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan karakter secara terpadu selama 24 jam. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional peserta didik sehingga mereka memperoleh

lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter. Sistem *boarding school* merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan kehidupan berasrama sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut (Mandala & Muhlisin, 2024), *boarding school* memungkinkan terjadinya integrasi antara proses pembelajaran, pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Keberhasilan implementasi *boarding school* tidak hanya diukur

dari aspek akademik, tetapi juga dari tingkat kepuasan peserta didik terhadap layanan pendidikan dan pengasuhan yang diterima. (Kusumawardhani & Burhanuddin, 2020) menyatakan bahwa kepuasan peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, penyesuaian diri, serta perkembangan sosial. Sebaliknya, rendahnya kepuasan dapat menyebabkan stres, kesulitan beradaptasi, dan menurunnya kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepuasan peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan penyelenggaraan sekolah berasrama. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi boarding school memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. (Urfan et al., 2025) menemukan bahwa kualitas pedagogik, penguasaan materi, dan dukungan teknologi berkontribusi terhadap kepuasan peserta didik karena menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. (Shiddiq et al., 2024) melaporkan bahwa sistem *boarding school* mampu meningkatkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab,

kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial peserta didik. Penelitian (Jalil & Shobrun, 2023) juga menunjukkan bahwa pengasuhan asrama yang efektif berfungsi sebagai sistem pengasuhan holistik yang mendukung kesejahteraan dan kepuasan peserta didik. Selain itu, (Fauzi et al., 2023) menjelaskan bahwa kehidupan berasrama mampu mengembangkan kemandirian intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi boarding school pada Sekolah Rakyat masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah berasrama berbasis pesantren atau sekolah swasta dengan karakteristik peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi relatif baik. Kondisi tersebut berbeda dengan Sekolah Rakyat yang secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga miskin ekstrem serta dikelola oleh Kementerian Sosial sehingga memiliki karakteristik penyelenggaraan yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai implementasi boarding school terhadap kepuasan

peserta didik dalam konteks Sekolah Rakyat.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi pada masa awal tinggal di asrama, seperti rasa rindu kepada orang tua, kesulitan mengikuti jadwal harian, kurang percaya diri, serta belum terbiasa hidup mandiri. Namun, seiring dengan pendampingan intensif dari pengasuh dan dukungan teman sebaya, sebagian besar peserta didik mampu menyesuaikan diri serta menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem boarding school memiliki tantangan sekaligus peluang dalam membangun kepuasan peserta didik terhadap pengasuhan asrama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sistem boarding school dan menganalisis kepuasan peserta didik dalam pengasuhan asrama di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan

evaluasi bagi penyelenggara Sekolah Rakyat serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan berasrama yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi sistem *boarding school* serta kepuasan peserta didik dalam pengasuhan asrama di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, pengasuh asrama, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan sistem boarding school. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengelolaan program, guru menjelaskan pelaksanaan

pembelajaran, pengasuh asrama menjelaskan proses pengasuhan peserta didik, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman dan kepuasan selama mengikuti pendidikan berasrama.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kehidupan berasrama, interaksi antara peserta didik dengan guru maupun pengasuh, serta perilaku peserta didik sebagai indikator kepuasan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi sistem boarding school dan pengalaman peserta didik selama tinggal di asrama. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal harian, tata tertib asrama, dokumen sekolah, dan berbagai arsip pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, pengasuh asrama, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan konsisten.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi sistem boarding school dan kepuasan peserta didik dalam pengasuhan asrama di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Sistem *Boarding School* di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang

1.1 Konsep Dasar Pelaksanaan Program

Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem *boarding school* sebagai upaya negara memberikan akses pendidikan layak bagi peserta didik dari keluarga miskin ekstrem dan anak putus sekolah. Berbeda dengan sekolah reguler, sistem ini mengintegrasikan kegiatan akademik, pengasuhan, pembinaan karakter, dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang terpadu selama 24 jam penuh. Seluruh peserta didik tinggal di asrama dan mendapatkan pendampingan berkelanjutan dari pengasuh, guru, serta tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disampaikan bahwa: "Sistem *boarding school* di Sekolah Rakyat ini bukan hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi seluruh aktivitas anak didampingi selama 24 jam. Kami ingin anak-

anak mendapatkan pendidikan akademik sekaligus pembentukan karakter, kemandirian, dan kebiasaan hidup yang baik" (Wawancara, 29 April 2026). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Mandala & Muhlisin, 2024) yang menyatakan bahwa *boarding school* merupakan sistem pendidikan yang menyatukan lingkungan belajar dan tempat tinggal, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pelaksanaan, ditemukan beberapa tantangan adaptasi seperti kesedihan karena rindu orang tua dan kebingungan mengikuti jadwal, namun pengasuh memberikan pendampingan intensif hingga peserta didik mulai terbiasa. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu pengasuh: "Pada awal masuk, beberapa anak masih sering menangis karena rindu orang tua. Kami mendampingi mereka, mengajak bermain, mengingatkan jadwal, dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama" (Wawancara, 29 April 2026).

1.2. Pengaturan Kegiatan Selama 24 Jam

Seluruh aktivitas peserta didik diatur dalam jadwal harian yang terstruktur mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat. Kegiatan dimulai dengan ibadah pagi, pembersihan diri, sarapan bersama, dilanjutkan pembelajaran di kelas, istirahat siang, kegiatan pengembangan karakter dan olahraga pada sore hari, hingga belajar mandiri di malam hari. Pengaturan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu sejak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: "Seluruh aktivitas anak sudah memiliki jadwal tetap dan sudah diatur sesuai dengan porsi peserta didik sekolah dasar. Tujuannya agar anak terbiasa hidup disiplin dan mampu mengatur waktu sejak usia dini" (Wawancara, 29 April 2026). Keteraturan kegiatan ini sesuai dengan karakteristik *boarding school* yang dikemukakan (Herawati et al., 2020), yaitu adanya pembinaan terpadu yang mencakup aspek kedisiplinan dan nilai moral.

1.3. Pola Pengasuhan Asrama

Pengasuhan di asrama dilaksanakan dengan pendekatan humanis, di mana pengasuh berperan sebagai figur orang tua pengganti yang mengawasi, membimbing, dan mendampingi peserta didik dalam segala hal. Pengasuh bertugas memantau kesehatan, membantu menyelesaikan masalah, serta membangun kedekatan emosional sehingga peserta didik merasa aman dan diterima. Salah satu peserta didik menyampaikan: "Kalau kangen orang tua biasanya saya cerita ke ibu pengasuh, lama-lama saya kerasan tinggal di sini" (Wawancara, 29 April 2026). Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep pengasuhan asrama menurut Rizkiani (2012), yang menyatakan bahwa asrama bukan sekadar tempat tinggal, melainkan lingkungan pendidikan yang membentuk kesejahteraan psikologis dan kemandirian anak. Dukungan emosional ini juga terbukti penting dalam mengurangi dampak negatif perpisahan dengan keluarga, sebagaimana dikemukakan Wiesel dkk. (2020) bahwa kualitas hubungan dengan

pendidik dapat meningkatkan kenyamanan meskipun anak masuk ke asrama karena keterbatasan pilihan.

1.4. Kerjasama Tim Pengelola dan Pembentukan Karakter

Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh koordinasi erat antara kepala sekolah, guru, dan pengasuh. Guru berfokus pada pembelajaran akademik dan pembinaan karakter di kelas, sedangkan pengasuh melanjutkan pembiasaan nilai-nilai positif di luar jam pelajaran. Nilai seperti tanggung jawab, saling menghargai, kebersihan, dan kemandirian ditanamkan melalui kegiatan nyata seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, dan bekerja sama dalam tugas kebersihan. Pembiasaan ini sejalan dengan temuan Shiddiq dkk. (2024) bahwa sistem asrama mampu mengembangkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan fasilitas lengkap seperti ruang kelas berteknologi interaktif, tempat ibadah, ruang kesehatan, dan area bermain turut mendukung kenyamanan proses pembelajaran

dan pengasuhan.

2. Kepuasan peserta didik dalam pengasuhan asrama

2.1 Kepuasan Terhadap Pembelajaran

Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran, didukung penggunaan fasilitas papan interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Kurikulum yang diterapkan memadukan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan multi-entry-multi-exit dari Kementerian Sosial, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan (Erzian et al., 2025) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menarik dan fasilitas yang memadai menjadi faktor utama kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan.

2.2. Kepuasan Emosional dan Akademik

Secara emosional peserta didik tampak ceria, tenang, dan menunjukkan rasa syukur dapat kembali bersekolah setelah sebelumnya putus sekolah. Hal ini memenuhi indikator kepuasan emosional menurut (Calvo et al.,

2018) yang meliputi perasaan senang, lega, dan bangga. Secara akademik peserta didik juga menunjukkan motivasi tinggi, berusaha memperbaiki hasil belajar, dan merasa bangga atas kemajuan yang dicapai, sebagaimana kriteria kepuasan akademik menurut (Ma & Mustapha, 2025).

2.3. Kepuasan Sosial dan Pengasuhan Asrama

Peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, saling membantu, dan diterima dengan baik oleh teman sebaya serta pendidik. Hal ini membuktikan terpenuhinya kebutuhan rasa memiliki yang menjadi dasar kesejahteraan psikologis menurut teori Maslow (dalam Healy, 2006). Terkait pengasuhan, peserta didik menyatakan merasa aman, nyaman, dan diperhatikan dengan baik, didukung sistem pengawasan tiga shift pengasuh yang menjamin kehadiran pendamping sepanjang waktu. Temuan ini sejalan dengan (Sobon et al., 2025) bahwa pengasuhan yang holistik menjadi kunci kepuasan dan kesejahteraan siswa di lingkungan asrama.

2.4. Kepuasan Terhadap Lingkungan, Fasilitas, dan Aktivitas Harian

Lingkungan asrama yang bersih, aman, dan fasilitas yang terawat dengan baik membuat peserta didik merasa betah dan ikut menjaga fasilitas bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arinoto, 2014) bahwa kualitas sarana fisik berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan kepuasan pengguna layanan. Selain itu, variasi kegiatan harian yang mencakup pendidikan karakter, olahraga, hingga kunjungan luar kelas membuat peserta didik merasa tidak bosan dan mendapatkan pengalaman belajar yang beragam, seperti ditegaskan (Gunarto & Hurriyati, 2020) bahwa keterlibatan dalam berbagai aktivitas bermakna meningkatkan kepuasan siswa secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program boarding school terhadap kepuasan peserta didik dalam pengasuhan asrama di Sekolah Dasar Sekolah Rakyat Kota Semarang, dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi sistem boarding school telah berjalan sesuai tujuan penyelenggaraan Sekolah Rakyat, yaitu memberikan layanan pendidikan terpadu bagi peserta didik dari keluarga miskin ekstrem dan anak putus sekolah melalui sistem pendidikan berasrama selama 24 jam. Program ini tidak hanya mencakup pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta pembiasaan hidup sehari-hari yang terstruktur.
2. Sistem pengasuhan asrama dilaksanakan dengan pendekatan humanis, di mana pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua melalui pendampingan intensif, pembinaan perilaku, dukungan emosional, dan pengawasan yang konsisten. Pola ini terbukti efektif membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan sosial dan kemandirian.
3. Kepuasan peserta didik berada pada kategori baik secara keseluruhan, yang tercermin dari:

antusiasme mengikuti kegiatan belajar dan harian; hubungan sosial yang positif dengan teman, guru, dan pengasuh; rasa aman, nyaman, dan betah tinggal di asrama; serta kepuasan terhadap fasilitas dan aktivitas yang disediakan. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik mengalami rindu orang tua dan kesulitan beradaptasi, kondisi tersebut dapat teratasi dengan baik berkat dukungan pengasuh dan teman sebaya. Keberhasilan program ini didukung oleh kerja sama erat antara kepala sekolah, guru, dan pengasuh, serta ketersediaan fasilitas yang memadai dan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinoto. (2014). PENGARUH FASILITAS SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEPUASAN SISWA MELALUI MUTU LAYANAN DI SMA SWASTA SEKECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG. *Educational Management*, 3(2), 1.
- Calvo, Ruiz, & Lévy. (2018). Does product involvement influence how emotions drive satisfaction?: An approach through the Theory of Hedonic Asymmetry. *European Research on Management and Business Economics*, 24(3), 130–136. <https://doi.org/10.1016/j.iiedeen.2018.06.001>

- Erzian, Ratno, Rajagukguk, Napitupulu, Meliati, Pasaribu, & Nahla. (2025). ANALISIS KEPUASAN SISWA TERHADAP LAYANAN PENDIDIKAN DI SMA SWASTA BUDI SATRYA ANALYSIS. *Jurnal Intelek Insan Cedikia*, 2(6), 11492–11496.
- Fauzi, Rini, & Qomariyah. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Convergence Of Elementary Studies*, 3(3), 482–494.
- Gunarto, & Hurriyati. (2020). CREATING EXPERIENCE VALUE TO BUILD STUDENT SATISFACTION IN HIGHER EDUCATION. *Dinasti Publisher*, 1(3), 349–359. <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Healy. (2006). Social Capital: an educational panacea or a challenge to the way we do policy? *European Educational Research Journal*, 5(2), 131–139. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2006.5.2.131>
- Herawati, Zainuri, & Hawi. (2020). Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan. *Jurnal Raden Patah*, 26(1), 46–54.
- Jalil, A., & Shobrun, Y. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek: Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 126–136.
- Kusumawardhani, & Nurhanuddin. (2020). Analisis kepuasan peserta didik terhadap layanan evaluasi hasil belajar. *Jurnal Admisnistrasi Dan Manajemen Pendidikan.*, 3(2), 90–101.
- Ma, & Mustapha. (2025). Systematic Literature Review on Academic Satisfaction. *Fronties in Humanities and Social Science*, 5(8), 409–418.
- Mandala, G., & Muhlisin, M. (2024). Penanaman pendidikan moral agama dan nilai-nilai budaya bangsa pada siswa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang. *Jorunal of Smart Education and Learning*, 1(2), 75–102.
- Qomariah, S. N., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Blora, K. (2023). PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN INTELEKTUAL SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL DI SD ISLAM UMMINA TUNJUNGAN BLORA. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(2), 21–29.
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., Imron, A., & Shiddiq, A. (2024). Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(education), 2276–2288. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>
- Sobon, K., Ohoitimur, J., Sartono, E. K. E., & Murdiono, M. (2025). Character building through boarding school for inland and outermost student: a grounded theory approach. *Fronties in Education*, 2(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1575177>
- Urfan, F., Sari, R. M., & Akbari, M. (2025). *Geosfera Indonesia Pre-service Geography Teachers ' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Proficiency: A Student Perspective.* 10(1), 113–124. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.12345>.
- Wiesel, Aviram, Weinger, Dar, Yosef, Doron, Paz, Sonogo, & Golan. (2020). The Relationship between adolescent's Free Verses Endforced Decision to Enroll in an out-of-Home Boarding School and Later well Being. *Europen Journal of Educational Research*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.1>